

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai kedudukan dan peranan sangat penting di dalam pembangunan nasional, sebab tujuan pembangunan nasional menjadi landasan dalam mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang beriman dan bertakwa. Sebagaimana termaktub dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1999 bahwa pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Namun demikian, dalam situasi di mana moral bangsa sedang mengalami degradasi, berkembang pula anggapan bahwa agama turut berperan dalam penurunan moral masyarakat dan bangsa.

Dhofier (dalam Sindhunata, 2000) menjelaskan ada beberapa intelektual yang menyimpulkan bahwa krisis ekonomi dan politik serta konflik sosial yang berkembang di Indonesia selama tiga tahun terakhir ini disebabkan karena moral masyarakat yang sangat rapuh, yang disebabkan karena pendidikan yang diberikan oleh para pemimpin agama menekankan formalitas dalam menjalankan [mengamalkan] kewajiban agama, bukannya ketulusan dan pengabdian kepada Tuhan dan kemanusiaan. Kesimpulan itu dijadikan sebagai bukti bahwa pendidikan agama

di sekolah-sekolah termasuk perguruan tinggi (PT) telah gagal dalam upaya menciptakan masyarakat Indonesia yang damai.

Pendapat lain berkesimpulan senada seperti dinyatakan oleh Nafi (dalam Arifin, 2003) bahwa pada kenyataannya pendidikan agama dianggap telah gagal dalam memberikan sumbangan bagi lahirnya generasi baru yang memiliki komitmen, respek diri, respek sosial, pelestarian lingkungan hidup, pembekalan menghadapi modernisasi, pencegahan konflik kekerasan, penguatan *platform* sosial, penguatan hak asasi manusia, dan apresiasi terhadap budaya lokal. Kesimpulan ini menghendaki adanya model pendidikan agama yang bersifat autentik.

Selanjutnya menurut Nafi (dalam Arifin, 2003) menegaskan bahwa ada tiga faktor yang dianggap memperparah kegagalan pendidikan agama, yaitu *pertama*, pengajara agama terlalu dogmatik dan tekstual, *dogmatik* berarti pengetahuan harus diterima oleh mahasiswa tanpa memberi kesempatan bereksplorasi sosial (pendalaman lewat pengalaman), *tekstual* berarti pengetahuan agama dipahami secara kaku sehingga belum mampu menggerakkan mahasiswa belajar mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, *kedua*, lemahnya orientasi kontekstual dalam pengajaran dan pengamalan agama, dan *ketiga*, meningkatnya pergumulan struktur yang menyertai idiom-idiom keagamaan. Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa rendahnya pengamalan agama peserta didik, khususnya mahasiswa disebabkan kegagalan pendidikan agama dalam praktek kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, Riberu (dalam Arifin, 2003) menyatakan bahwa pendidikan agama tidak boleh sekedar pengajaran agama artinya jangan sampai pendidikan agama hanya merupakan

pengalihan pengetahuan agama, karena pengalihan pengetahuan agama mungkin bisa menghasilkan pengetahuan dan ilmu, tetapi pengetahuan itu belum menjamin pengarahannya untuk hidup sesuai dengan pengetahuan tersebut.

Di sisi lain Dhofier (dalam Sindhunata, 2000) berpendapat bahwa keluhuran maupun kelemahan moral suatu bangsa bukan semata-mata hasil pendidikan di sekolah-sekolah, apalagi semata-mata hasil pendidikan agama. Dhofier mengakui bahwa pendidikan agama diyakini berperan besar dalam pembangunan moral bangsa, dan moral bangsa yang luhur berperan penting bagi tegaknya kekuatan ekonomi, politik, dan sosial suatu bangsa. Namun pendidikan agama bukan suatu institusi yang berdiri sendiri terlepas dari institusi yang lain. Pembangunan ekonomi yang tidak benar arahnya serta tidak adil distribusinya bagi seluruh bangsa akan berperan sangat besar dalam proses kerusakan moral bangsa. Seperti yang dialami bangsa Indonesia tujuh tahun sejak krisis moneter tahun 1997 akibat perbuatan spekulatif pialang di pasar modal dalam memanfaatkan kelemahan sistem ekonomi dan hukum di Indonesia.

Sebagai tenaga edukatif yang mengajarkan mata kuliah PAI di Universitas Sumatera Utara (USU) Medan, penulis menilai adanya kecenderungan mahasiswa yang kurang dalam mengamalkan nilai-nilai dan ajaran agama, khususnya nilai-nilai aqidah, syari'ah, dan akhlaq. Anggapan ini muncul dari sikap mahasiswa terhadap mata kuliah PAI yang nilai-nilai aqidah, syari'ah, dan akhlak sebatas pengetahuan untuk persyaratan akademik. Hal ini terbukti dari aktivitas shalat berjamaah di *mushalla* kampus (tempat mengerjakan shalat, seperti mesjid) yang kurang marak di

tengah kegiatan perkuliahan. Kecenderungan lain yang tampak ironis ialah mahasiswa tidak bersegera untuk shalat berjamaah walaupun seruan shalat (suara azan) sudah berkumandang. Pada hal mahasiswa pada saat itu ada yang masih duduk santai di kantin atau taman kampus. Sikap seperti ini menunjukkan kecenderungan bahwa ajaran agama hanya untuk didengar dan diketahui tetapi tidak untuk diamalkan. Pada hal nilai-nilai dalam PAI sangat menganjurkan orang melakukan perbuatan shaleh (kebaktian dan kebaikan). Sebagaimana perbandingan antara menuntut ilmu dan menegakkan shalat adalah sama-sama kewajiban. Jadi perbuatan-perbuatan itu merupakan bentuk ibadah wajib yang tingkatannya berbeda, mana yang bisa didahulukan dan mana yang menyusul.

Selama ini model pengajaran PAI terbiasa dengan ceramah dan variasi media transparansi yang monoton. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Arifin (2003) bahwa pendidikan agama seringkali menjadi tidak menarik karena disajikan secara konvensional dan dogmatis. Penyajian terlalu terkesan indoktrinasi yang dikemas deduktif seringkali membosankan sehingga seakan agama tidak memiliki relevansi dan tercerabut dari konteks permasalahan kehidupan. Pada hal apabila dikemas dalam model yang menarik, tentu akan menarik pula. TIM Dosen mata kuliah PAI di USU telah melengkapi model pengajaran PAI melalui kegiatan di luar jam kuliah. Seperti kewajiban mahasiswa untuk membentuk kelompok pengajian yang rutin menyimak dan berdiskusi ceramah mubaligh (penceramah agama Islam) setiap satu bulan sekali sebagai tugas kokurikuler. Selain itu Tim Dosen mata kuliah PAI juga melakukan koordinasi dalam kegiatan Program Pengkajian Islam (PPI) yang wajib diikuti oleh

mahasiswa baru selama tiga hari, sedangkan kelanjutan dari PPI adalah Studi Islam Intensif (SII) yang wajib diikuti satu kali bagi mahasiswa senior selama seminggu. Dengan kegiatan tersebut hasil belajar PAI pada mahasiswa USU akan dapat dimonitoring sebagai wujud pembinaan terhadap pengamalan nilai-nilai aqidah, syari'ah, dan akhlaq. Wujud pembinaan itu sebagai konsekwensi atas kewajiban seorang muslim/muslimat dalam menuntut ilmu, terlebih lagi ilmu akhirat. Sebagaimana disabdakan dalam Hadits Nabi Muhammada *salallahu'alahi wasallam* (SAW) dari Ibnu Umar yaitu :

طَلَبُ الْعِلْمِ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ (ابن عمر)

Artinya : Diwajibkan menuntut ilmu atas tiap-tiap muslim laki-laki dan perempuan. Dari uraian di atas, telah ditegaskan bahwa kegagalan pendidikan agama disebabkan oleh pengajaran agama yang terlalu dogmatik dan tekstual. Penanaman nilai agama terjadi seolah-olah tidak bermakna bagi mahasiswa sehingga terbentuk sikap terhadap ajaran dan nilai-nilai agama. Menurut Azwar (1988) sikap berkaitan dengan suatu situasi di mana seseorang berada pada keadaan untuk menentukan penerimaan atau penolakan kemauan, sara suka dan tidak suka, penilaian dan reaksi menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap objek, orang, situasi, dan mungkin aspek-aspek lain dunia, termasuk ide abstrak dan kebijaksanaan sosial. Jika ajaran dan nilai-nilai agama Islam seperti pada mata kuliah PAI yang diajarkan bersifat dogmatik akan menyebabkan ajaran dan nilai-nilai Islam kurang bermakna sehingga menimbulkan penolakan. Akibat penolakan ini pada diri mahasiswa terbentuk sikap kurang positif.

Dengan demikian ada penilaian dan reaksi menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap mata kuliah PAI.

Sikap positif terhadap mata kuliah PAI akan menimbulkan penilaian dan reaksi yang menyenangkan sehingga mahasiswa akan memiliki kecenderungan tinggi dalam mata kuliah PAI, sebaliknya sikap negatif terhadap mata kuliah PAI akan menimbulkan penilaian dan reaksi tidak menyenangkan sehingga mahasiswa akan memiliki kecenderungan rendah dalam hasil belajar PAI.

Pada dasarnya sikap dan perbuatan dalam pengamalan agama Islam pada mahasiswa akan memberi petunjuk bagaimana isi pelajaran dalam mata kuliah PAI itu dipahami. Jika PAI dipahami dengan baik, maka ajaran dan nilai-nilai Islam dapat berbekas berupa perbuatan baik (*akhlaqul karimah*) yang didasari oleh aqidah yang kuat atas dasar syari'at Islam. Dengan demikian sikap mahasiswa terhadap mata kuliah PAI dapat mempengaruhi tingkat hasil belajar PAI. Sebagaimana ditegaskan oleh Arifin (2003) bahwa pendidikan agama pada tataran pribadi [mahasiswa] menentukan dalam pembentukan akhlaq, moralitas, dan kepribadian.

Lemahnya orientasi kontekstual dalam pengajaran dan hasil belajar PAI disebabkan oleh sumber pengetahuan hanya berasal dari apa kata guru atau dosen, sehingga mahasiswa kurang terbiasa mengkaji berbagai permasalahan dan menerapkan pengetahuan agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil belajar PAI adalah abstraksi dari pengalaman rohani yang bersifat pribadi. Termasuk cara mahasiswa belajar untuk mendapatkan pengalaman beribadah. Perkembangan

globalisasi menuntut mahasiswa mampu mengembangkan kemandirian belajar melalui kemampuan menggali pengetahuan dari berbagai sumber.

Pada saat ini kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang didorong oleh globalisasi menyebabkan arus yang begitu cepat dan tidak dapat dibendung dari begitu banyak dan beragam informasi. Djiwandono (dalam Sindhunata, 2000) menjelaskan bahwa arus informasi membawa tidak hanya pengetahuan tetapi juga berbagai nilai, dan di antara nilai-nilai yang sepintas lalu terasa baru dan asing bagi banyak bangsa di negara berkembang. Apakah nilai-nilai itu bersifat negatif ataukah positif, dapat diterima atau tidak dapat diterima, akan bergantung sebagian pada nilai-nilai budaya dan tradisional yang telah berlaku dan dihayati di berbagai negara berkembang. Pengembangan kemandirian belajar merupakan salah satu cara mahasiswa mendapatkan pengetahuan dari berbagai sumber media informasi seperti majalah, koran, televisi, program pembelajaran berbantuan komputer, ponsel, dan internet. Dengan kata lain guru bukan lagi satu-satunya sumber pengetahuan tentang ajaran dan nilai-nilai agama. Boleh jadi media teknologi komunikasi dan informasi akan mempengaruhi perolehan pengetahuan mahasiswa. Pada gilirannya tidak sulit untuk menghindari kalau berbagai nilai yang menyertai teknologi itu turut mempengaruhi hasil belajar PAI.

Kemandirian belajar mahasiswa merupakan salah satu kunci sukses bagi keberhasilan belajar. Sebab semakin mandiri seorang mahasiswa dalam belajar maka semakin banyak usaha-usaha belajar yang ia lakukan. Ciri kemandirian belajar tampak dari perilaku kreatif dalam kegiatan belajar yaitu berinisiatif, bereksplorasi

sosial untuk mendapatkan pengalaman baru. Ciri yang lain adalah kebebasan dalam bertindak sesuai nilai yang diajarkan yaitu tidak menggantungkan diri pada orang lain, melaksanakan tugas dengan senang hati, dan tidak takut berbeda pendapat. Mahasiswa yang memiliki kemandirian belajar juga menunjukkan keyakinan dalam bertindak yaitu percaya diri, tegas, dan teguh pendirian. Akhirnya ciri kemandirian belajar tampak dari rasa tanggung jawab yaitu disiplin, berani menerima resiko, dan mengontrol tugas. Pada umumnya ciri-ciri kemandirian belajar tersebut dimiliki oleh para mahasiswa, khususnya dalam mengikuti perkuliahan PAI. Semakin banyak ciri kemandirian belajar yang ditunjukkan mahasiswa ternyata memberi pengaruh yang besar terhadap hasil belajar PAI, sebab akses pengetahuan tentang PAI semakin berkembang. Jadi kemandirian belajar mempengaruhi hasil belajar PAI.

Hasil belajar PAI yang baik sangat penting sebagai filter untuk mempertahankan keimanan dan ketakwaan. Oleh sebab itu, guru atau dosen harus memahami bagaimana hubungan antara sikap mahasiswa terhadap mata kuliah PAI dan kemandirian belajar dengan hasil belajar PAI. Dengan perkembangan budaya global yang terus pesat dan tanpa memperdulikan batas geografi dan ideologi, maka penting sekali mencari jalan sebagai upaya untuk membentengi moral akademik mahasiswa dengan memahami hubungan sikap dan kemandirian belajar dengan hasil belajar PAI.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diketahui bahwa hasil belajar PAI masih menunjukkan kecenderungan yang kurang optimal. Identifikasi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar PAI, khususnya di USU adalah (a) Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi sikap mahasiswa terhadap mata kuliah PAI? (b) Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar mahasiswa dalam perkuliahan PAI? (c) Apakah ada hubungan antara model pendidikan agama dengan hasil belajar PAI? (d) Apakah ada hubungan antara sumber media pendidikan dengan pengetahuan mata kuliah PAI? (e) Apakah ada hubungan antara sikap mahasiswa terhadap mata kuliah PAI dengan hasil belajar PAI? (f) Apakah ada hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar PAI? (g) Apakah ada hubungan antara sikap mahasiswa terhadap mata kuliah PAI dan kemandirian belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar PAI?

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, karena keterbatasan biaya, waktu, dan pengetahuan, maka masalah penelitian dibatasi dalam hal sikap mahasiswa terhadap mata kuliah PAI dan kemandirian belajar, serta hasil belajar PAI.

Sikap mahasiswa terhadap mata kuliah PAI mencakup berbagai topik dalam mata kuliah PAI yang dipandang sebagai objek sikap, seperti konsep aqidah, syari'ah, dan akhlaq sebagai indikator untuk mengukur tingkat hasil belajar PAI.

Sementara itu, dalam menjalankan tugas belajar sebagai mahasiswa, kemandirian belajar sangat dibutuhkan untuk menggali sebanyak-banyaknya segala pengetahuan baik yang sejalan dengan nilai-nilai PAI maupun yang tidak sejalan, jadi tidak selamanya dosen atau guru menjadi sumber belajar terus-menerus sehingga kontrol belajar tidak lagi penuh pada dosen atau guru melainkan bergeser perlahan-lahan pada mahasiswa. Dengan demikian kemandirian belajar merupakan masalah penting yang diperkirakan dapat menjelaskan hasil belajar PAI.

D. Perumusan Masalah

Secara umum yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan yang berarti antara sikap mahasiswa dan kemandirian belajar dengan hasil belajar PAI pada mahasiswa Universitas Sumatera Utara. Untuk lebih jelasnya masalah dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan sikap mahasiswa terhadap mata kuliah PAI dengan hasil belajar PAI pada mahasiswa Universitas Sumatera Utara?
2. Apakah ada hubungan kemandirian belajar dengan hasil belajar PAI pada mahasiswa Universitas Sumatera Utara?
3. Apakah ada hubungan yang berarti antara sikap mahasiswa terhadap mata kuliah PAI dan kemandirian belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar PAI pada mahasiswa Universitas Sumatera Utara?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban tentang :

1. Hubungan sikap mahasiswa terhadap mata kuliah PAI dengan hasil belajar PAI pada mahasiswa Universitas Sumatera Utara.
2. Hubungan kemandirian belajar dengan hasil belajar PAI pada mahasiswa Universitas Sumatera Utara.
3. Hubungan antara sikap mahasiswa terhadap mata kuliah PAI dan kemandirian belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar PAI pada mahasiswa Universitas Sumatera Utara.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna baik untuk pengembangan teori maupun perbaikan praktek PAI. Selain itu sebagai masukan bagi :

1. Pembinaan mahasiswa guna pengembangan faktor internal non kognitif yang mendukung peningkatan pengamalan agama mahasiswa, khususnya sikap dan kemandirian belajar. Untuk itu upaya memberikan contoh-contoh yang baik kepada mahasiswa tentang penjabaran nilai-nilai Islam baik dari segi perkataan, perbuatan, dan sikap adalah cara menumbuhkan dan mengembangkan sikap mahasiswa terhadap mata kuliah PAI yang lebih positif.
2. Temuan dalam penelitian ini merupakan bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan bagi pengelola perguruan tinggi, sesuai kewenangan yang dimiliki

untuk meningkatkan keberhasilan proses perkuliahan PAI di perguruan tinggi.

Untuk itu upaya bersama antara dosen/tim pengasuh mata kuliah PAI, staf administrasi, dan unsur pimpinan universitas dalam melakukan koordinasi yang baik tentang perencanaan dan penyelenggaraan kegiatan perkuliahan PAI.

3. Lebih khusus, penelitian ini diharapkan ada manfaatnya dalam upaya peningkatan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran PAI, sebagai salah satu subsistem dari Sistem Pendidikan Nasional. Untuk itu upaya yang nyata adalah dengan melakukan evaluasi yang terpadu dan kontinu terhadap semua kegiatan mahasiswa yang berkaitan dengan perkuliahan PAI.

